



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Analisis Tematik Kisah Emosional Ayub dan Usulan Implementasi dalam Penanganan Penderita

Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu¹ & Farel Yosua Sualang²

DOI: 10.37368/ja.v9i1.845

Universitas Kristen Immanuel¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta²
alnodusziliwu@gmail.com¹

Abstrak

Harapan untuk kehidupan bebas penderitaan dan kenyataan tak terhindarkan dari penderitaan diperkenalkan melalui kisah Ayub, dengan penekanan pada konsep literatur emosional dalam Alkitab. Penelitian menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam aspek emosional terkait dengan penanganan penderitaan dalam naratif Ayub. Tujuan penelitian adalah mengungkap bagaimana Ayub berhasil mengatasi aspek emosional yang dialaminya, termasuk pemikiran tidak realistis, kebingungan, perasaan ditolak, takut, dan kesusahan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga prinsip yang dipegang oleh Ayub untuk mengatasi penderitaannya: pemahaman bahwa Allah mengatur segala sesuatu, keyakinan bahwa dirinya tidak salah dan tidak seharusnya mengalami penderitaan ini, serta kesabaran Ayub dalam menunggu pertolongan dari Allah.

Kata Kunci: Emosional Ayub; Penderitaan Ayub; Prinsip Kesebarán Ayub.

Abstract

The hope for a suffering-free life and the inevitable reality of suffering are introduced through the story of Job, with an emphasis on the concept of emotional literature in the Bible. The research utilized the thematic analysis method with a qualitative approach to deeply understand the emotional aspects related to the handling of suffering in Job's narrative. The research objective was to uncover how Job successfully coped with the emotional aspects he experienced, including unrealistic thinking, confusion, feelings of rejection, fear, and distress. The results identified three principles held by Job to overcome his suffering: the understanding that God rules over all things, the belief that he was not at fault and should not have experienced this suffering, and Job's patience in waiting for help from God.

Keywords: Job's Emotional; Job's Patience Principle; Job's Suffering.

How to Cite: Ziliwu, Alnodus Jamsenjós Indirwan & Sualang, Farel Yosua. "Analisis Tematik Kisah Emosional Ayub dan Usulan Implementasi dalam Penanganan Penderita." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 55-68.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya mengharapkan kehidupan yang baik tanpa mengalami persoalan hidup apalagi dengan hal penderitaan, namun pada kenyataan harapan itu tidak terjadi, karena semua orang di dunia itu pasti mengalami penderitaan.¹ Menurut Franjo Mijatović, penderitaan dan rasa sakit sering kali dihubungkan secara eksklusif dengan kondisi fisik manusia. Rasa sakit dan penderitaan bukan hanya merupakan realitas objektif, tetapi juga pengalaman yang abadi dan meninggalkan kesan mendalam.² Sedangkan menurut Jonathan, dkk., penderitaan adalah bagian dari cara agar kasih dan belas kasihan Tuhan bagi tubuh dan jiwa kita yang rapuh dapat benar-benar bersinar.³ Emosi adalah gabungan kompleks antara aspek fisik dan kognitif manusia, terkait dengan respons tubuh dan aktivitas pikiran. Perasaan muncul dari penilaian lingkungan, seringkali secara cepat dan tanpa kesadaran penuh, fokus pada aspek yang signifikan dan situasi tak terkendali.⁴ Jadi, harapan akan kehidupan bebas penderitaan seringkali bertentangan dengan realitas manusia yang tak terhindarkan dari pengalaman penderitaan.

Alkitab bukan hanya merincikan konsep emosi, melainkan juga berinteraksi dengan dan melalui dimensi emosional manusia. Sebagai suatu karya literatur emosional, Alkitab memperlihatkan kelimpahan ekspresi emosional, disusun tidak hanya untuk menyampaikan rasionalitas, melainkan juga untuk merangsang dan menguatkan dimensi emosional manusia.⁵ Oleh karena itu salah satu kisah penderitaan yang cukup sering digunakan ialah kisah penderitaan Ayub.

Dalam penelitian Daniel C. Timmer secara cermat menginvestasi ratapan kutukan yang terdapat dalam Ayub 3 dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks keseluruhan kitab Ayub.⁶ Sedangkan Eric Ortlund merinci lima perspektif interpretasi ajaran Ayub tentang penderitaan: tujuan Tuhan dalam

¹Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66.

² Franjo Mijatović, "(In)active God—Coping with Suffering and Pain from the Perspective of Christianity," *Religions* 12, no. 11 (Oktober 28, 2021): 939, <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/11/939>.

³ Jonathan Kopel et al., "Suffering and divine impassibility," *Proceedings (Baylor University. Medical Center)* 35, no. 1 (Januari 2, 2022): 139–141, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08998280.2021.1981674>.

⁴ Matthew Richard Schlimm, "Emotions and Faith: The Perplexing Relationship Between What We Feel and What We Believe," in *from The Faith and Feelings issue* (Columbia: Teologia Seminary, 2022), <https://www.ctsnet.edu/at-this-point/emotions-and-faith-the-perplexing-relationship-between-what-we-feel-and-what-we-believe-2/>.

⁵ Sam Williams, "Toward A Theology of Emotion," *Biblical Counseling Coalition*, last modified 2011, diakses Januari 20, 2024, <https://www.biblicalcounselingcoalition.org/2011/07/27/toward-a-theology-of-emotion/>.

⁶ Daniel C Timmer, "Job , Suffering , and the Gospel," *Puritan Reformed Journal* 2 (2017): 5–20.

penderitaan, pengalaman Ayub yang memperluas pandangan kita, tuntutan Allah pada saat penderitaan, janji Allah terkait akhir dari penderitaan, dan konsep baru tentang Tuhan melalui pengalaman penderitaan ala Ayub.⁷ Rebecca R. Clark menyoroti ketegangan, kesadaran akan kuasa Allah, dan interpretasi yang beragam terhadap penderitaan, yang pada akhirnya memberikan landasan praktis dalam berbicara tentang Allah selama masa penderitaan.⁸ Sedangkan Russell T. Fuller mendalami pemahaman terhadap pengujian iman Ayub melalui cobaan-cobaan berat, menyoroti kesalehan, kemakmuran, dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai tantangan.⁹ Jadi, temuan-temuan dari berbagai penelitian menyoroti berbagai aspek interpretasi ajaran Ayub tentang penderitaan, memberikan landasan praktis dalam berbicara tentang Allah selama masa penderitaan.

Para teolog sepakat bahwa penderitaan Ayub adalah ujian rohani, memperkuat kepercayaan akan keadilan dan kedaulatan Tuhan.¹⁰ Tolada mengemukakan bahwa Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi dan yang mempunyai kuasa secara penuh atas semua yang telah Ia ciptakan baik langit dan bumi dan segala isinya semuanya telah Tuhan atur atas semua peristiwa yang terjadi itu.¹¹ Hal lain dijelaskan oleh Kurniadi, B. Wahyu bahwa Allah adalah hakim yang adil.¹² Dengan melihat bahwa Allah punya maksud dari penderitaan itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa Ayub sebenarnya merasakan kekecewaan terhadap Tuhan karena ia terus dipersalahkan oleh orang-orang terdekatnya dan terus mendesak Ayub untuk bertobat, dan hal inilah yang membuat Ayub mengalami krisis emosional. Ada beberapa hal yang Ayub rasakan atas desakan dan tekanan yang

⁷ Eric Ortlund, "Five Truths for Sufferers from the Book of Job," *Themelios* 40, no. 2 (2020), <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/five-truths-for-sufferers-from-the-book-of-job/>.

⁸ Rebecca R Clark, "The Polyphonic Voices of Suffering in the Book of Job: A Dialogue On God's Relation to the Suffering" (Southeastern University, 2022), <https://firescholars.seu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=mats>.

⁹ Russell T Fuller, "The Book of Job and suffering: a sermon," *Southern Baptist journal of theology* 17, no. 4 (2013): 50–55, <https://firescholars.seu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=mats>.

¹⁰ Gregorius Tri Wardoyo, "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub," *Seri Filsafat & Teologi* 30, no. 29 (2020): 203; Frans Paillin Rumbi, "Veritas Lux Mea," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 59, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>; Kalis Stevanus dan Stefanus M Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 26; Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 242; Kristensia Notanubun, "PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA (Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9 : 1-10 : 22)," *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021): 12; Art S Thomas, "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub Prosa Dan Testamen Ayub," *IAKN Manado* 3 (2016): 35–36, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/32>.

¹¹ Aldorio Flavius Lele, "Kedaulatan Allah atas kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 105.

¹² Bartolomeus Wahyu Kurniadi, "Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan," *Melintas* 31, no. 1 (2015): 53.

dialaminya dalam situasi penderitaannya itu, antara lain pemikiran yang tidak realistis (Ayb. 7:4; 13-15), kebingungan (Ayb. 9:20), perasaan ditolak (Ayb. 10:3), takut (Ayb. 9:28) dan kesusahan (Ayb. 21:6). Bagian ini sangat sedikit dilihat oleh para penafsir sehingga membuat penelitian ini akan lebih condong memaparkan secara khusus perasaan-perasaan Ayub dari segi krisis emosional dan kesabarannya, sehingga nantinya dapat menemukan prinsip/konsep kesabaran yang dipegang oleh Ayub dalam menghadapi penderitaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan mencakup pendekatan analisis tematik dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam aspek-emosi yang muncul dalam kisah Ayub.¹³ Langkah-langkah metodologis ini dirancang untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis tematik khusus yang terkait dengan penanganan penderita dalam naratif Ayub, membuka jendela pemahaman yang lebih luas terhadap aspek emosional dalam konteks pengalaman penderita.

Pembahasan

Dalam penelusuran kitab Ayub terdapat beberapa penjelasan tentang perasaan Ayub terhadap penderitaan yang dialaminya. Emosi menurut Kamus Istilah Psikologi ialah pengalaman atau situasi yang ditandai oleh intensitas emosi yang tinggi, sering kali disertai oleh ekspresi fisik yang kuat. dan ekspresi motoris sangat kuat.¹⁴ Walaupun perasaan hanya muncul pada waktu yang sangat singkat namun perasaan tersebut dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap seseorang pada periode-periode situasi yang akan datang nanti. Sehingga perasaan Ayub perlu ditelusuri pada penelitian ini guna mengungkapkan bahwa Ayub adalah manusia yang mempunyai perasaan atas penderitaan yang dirasakannya. Berdasarkan penelusuran penulis menemukan lima jenis perasaan yang dialami oleh Ayub. Berikut adalah perasaan-perasaan emosional Ayub.

¹³ Richard L Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2009); Walter A. Elwell, *Analisa Topikal terhadap Alkitab I* (Malang: Literatur SAAT, 2003).

¹⁴ Fuad dkk. Hassan, *Kamus Istilah Psikologi, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 19.

Ayub Merasakan Pemikiran yang Tidak Realistis (Ayb. 7:4; 13-14)

Berikut perasaan emosional Ayub yang pertama ditinjau secara tematik dari teks 7:4; 13-14.

- “Bila aku pergi tidur, maka **pikirku**: *Bilakah aku akan bangun?* Tetapi malam merentang panjang, dan aku **dicekam** oleh **gelisah** sampai dinihari. (Job 7:4 ITB).
- Apabila aku **berpikir**: Tempat tidurku akan *memberi aku penghiburan*, dan tempat pembaringanku akan *meringankan keluh kesahku*, maka Engkau *mengagetkan aku dengan impian dan mengejutkan aku dengan khayal*, sehingga aku lebih suka *dicekik dan mati dari pada menanggung kesusahanku*. (Job 7:13-15 ITB)

Tabel 1. Terjemahan Ayub 7:4; 13-14

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensias	Terjemahan Teks
Ayub 7:4 אֲבִישׁ בְּתִי וְאֶמְתִּי מִתְּאֲקוֹם (baris A) וּמִדֶּעַרְבִּי וְשִׁבְעֵתִי גִדְדִים עֲדִירִי וְשֶׁף: (baris B)	7:4 (Baris A) Jika saya sedang tidur maka dalam benak saya mengatakan kapan nanti saya akan bangkit (bangun), (Baris B) dan saya sedang pergi tidur pada malam hari untuk dipuaskan dengan malam yang sangat panjang, namun tidak bisa tidur sampai senja (dini hari). Terjemahan sederhana ini menunjukkan bahwa Ayub sedang mengalami kegelisahan hati, jika ia ingin pergi tidur dan terlelap, ia sangat takut bila ia tidak bisa bangun lagi. Sehingga ia memilih untuk tidak tidur sampai senja agar rasa khawatirnya tidak terlalu tinggi. Jadi kehidupan Ayub bergantung pada keinginannya untuk tidak tidur agar ia tetapi hidup sambil menunggu pertolongan Tuhan akan menyembuhkan penyakitnya. Bagian eksegesis selanjutnya ialah dari ayat 7:13-15, berikut adalah penjelasannya.
Ayub 7: 13-14 כִּי־אֶמְתִּי תַמְנִי מִנִּי וְשִׁי (baris A) יִּיָּעַרְבִּי בְּשִׁחִי מִשְׁכְּבִי: (baris B) חַתְּתִנִּי מִלְמוֹת (baris C) וְהָדָרִי עֲתִתִּי מִן־תִּי: (baris D)	7:13-14 (Baris A) Untuk apa saya mengatakan bahwa saya sangat menyesal di tempat tidurku? (Baris B) Saya berkata dan mengeluh di tempat tidur. (Baris C) Dia sedang mengecewakan mimpi-mimpi dari penglihatan saya, (Baris D) ada yang menakutkan atau (mengejutkan saya) dan di situ saya memilih atau berkeinginan lebih baik mati lemas saja dari tulang ini. Sangat jelas dari terjemahan sederhana ini menunjukkan ungkapan-ungkapan Ayub yang meluapkan perasaan emosionalnya yang tidak realistis itu. Ia lebih baik ingin mati dengan tinggal tulang saja, ia merenung dan kecewa atas penderitaan yang ia alami itu.

Sehingga dapat disimpulkan dari bahwa perasaan Ayub yang pertama ialah ia mempunyai pikiran yang tidak realistis terhadap kehidupannya besok, apakah sepanjang malam ini bila ia tidur terlelap besoknya masih bisa bernafas atau tidak. Hal ini terus dipikirkan Ayub sehingga ia dihantui oleh kegelisahan “*aku dicekam oleh gelisah sampai dinihari*” (7:4c). Kata gelisah diartikan sebagai perasaan yang tidak tenang dan merasakan tingkat khawatir yang tinggi dan ini hubungannya dengan suasana hati. Gelisah biasanya ditunjukkan lewat gerakan-gerakan tubuh seperti tangan atau kaki yang terus bergerak, dan hal ini sering membuat seseorang merasa tidak nyaman dan susah tidur.¹⁵ Sedangkan menurut Kamus Alkitab gelisah adalah keadaan mental atau emosional seseorang yang dipenuhi dengan kecemasan, ketakutan, atau kekhawatiran yang mendalam.¹⁶ Jadi, bila disimpulkan bahwa perasaan Ayub yang merasakan pemikiran tidak realistis diakibatkan karena kegelisahan yang tidak terkontrol, ia merasa tidak nyaman dan susah tidur karena terus memikirkan hal apa yang akan terjadi pada dirinya setelah ia tertidur lelap dan akibatnya ia sangat kesusahan tidur.

Kedua, ialah pemikiran ingin mati. Karena Ayub tidak tahan lagi dengan teka teki Allah yang terjadi pada dirinya, dalam ungkapannya berkata bahwa ia “*lebih suka dicekik dan mati dari pada menanggung kesusahanku*” (7:15b). Ini adalah bentuk ungkapan seseorang yang tidak tahan lagi terhadap situasi yang sangat sulit ia hadapi. Keinginan bunuh diri terjadi bila seseorang merasakan tingkat depresi tinggi yang ditimbulkan oleh beberapa faktor contohnya rasa tidak aman, keputusan (tidak ada harapan), kemiskinan, susah tidur, terisolasi dan lain-lain.¹⁷ Situasi inilah yang dirasakan oleh Ayub, dalam tidurnya ia berharap dapat memberikan hiburan baginya, dan mengurangi semua keluh kesahnya. Ungkapan seperti ini adalah bentuk ketidak sanggupannya lagi menghadapi situasi lingkungan yang terus menekan, sehingga seseorang seolah-olah ingin meminta tolong kepada benda mati agar dapat menyelesaikan masalahnya. Bahkan bukan hanya sampai di situ pada ayat ke 14 pasal 7 bahwa Ayub merasakan dikagetkan oleh Allah dalam impiannya ia dikejutkan oleh khayalan. Hal ini dapat terjadi karena tingkat kekhawatiran seseorang sangat tinggi, sehingga pemikiran tidak realistis terjadi pada saat-saat seperti ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat itu Ayub sedang mengalami

¹⁵Honestdocs Editorial Team, “Gelisah - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati,” *honestdocs.id*, last modified 2019, diakses Juli 23, 2023, [https://www.honestdocs.id/gelisah#:~:text=Gelisah disini diartikan oleh perasaan,tidak nyaman dan kurang istirahat](https://www.honestdocs.id/gelisah#:~:text=Gelisah%20disini%20diartikan%20oleh%20perasaan,tidak%20nyaman%20dan%20kurang%20istirahat.).

¹⁶W R F Browning, *Kamus Alkitab (sc)* (BPK Gunung Mulia, 2013), 123, <https://books.google.co.id/books?id=srLKuVhNimIC>.

¹⁷Satia Aji Purwoko, “Mengenal Tanda-Tanda Orang yang Mau Bunuh Diri,” *Hellosehat.com*, last modified 2022, diakses Juli 23, 2023, <https://hellosehat.com/mental/cegah-bunuh-diri/kenali-ciri-ciri-orang-yang-ingin-bunuh-diri/>.

pemikiran yang tidak realistis dan meluapkan perasaan emosionalnya yang telah dicatat oleh kitab Ayub, sehingga dapat memberikan penjelasan bagi semua pembaca Alkitab bahwa perasaan emosional Ayub yang pertama ialah ia mengalami pemikiran yang tidak realistis.

Ayub Mengalami kebingungan (Ayb. 9:20)

Berikut perasaan emosional Ayub yang kedua ditinjau secara tematik dari teks 9:20, pemaparannya sebagai berikut:

Sekalipun aku benar, mulutku sendiri akan menyatakan *aku tidak benar*; sekalipun aku tidak bersalah, Ia akan menyatakan *aku bersalah*. (Job 9:20 ITB)

Tabel 2. Terjemahan Ayub 9:20

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensias	Terjemahan Teks
אֲמַתְּצִדֵּק, פִּי רִשְׁעוֹנִי (baris A)	9:20 (baris A) Jika aku benar, tetapi mulutku berkata/bertindak jahat.
וְתִמְלֹאֲנִי וּפְקָשׁוֹנִי: (baris B)	(Baris B) Jika kau tidak benar pun Engkau akan Setelah melihat kata asli dari ayat ini, bahwa Ayub dijelaskan bahwa meskipun ia benar akan tetapi mulutnya jahat, dan sebaliknya jika ia tidak bersalah pun, maka Ia “Tuhan” akan memutar hal atau pernyataan Ayub yang berkata dirinya benar menjadi tidak benar. Hal inilah yang membuat emosi (perasaan Ayub) merasakan kebingungan, karena ia merasakan bahwa di hadapan Allah ia sudah bersalah.

Dalam situasi penderitaan, Ayub merasa (menduga) Allah akan menyalahkan dia dalam situasi penderitaan itu. Sehingga Ayub merasakan kebingungan secara emosional. Ia merasa bahwa ia tidak benar, dan bahkan jika ia tidak bersalah ia merasa bahwa Allah akan menyatakan bahwa ia tetap bersalah. “Sekalipun aku tidak bersalah, Ia akan menyatakan aku bersalah” (9:20b-c). Pernyataan merasa Ayub disalahkan oleh Allah ialah bentuk ungkapan ketidak sanggupan terhadap semua tekanan yang diterima oleh Ayub, sehingga jika ia merasa bahwa ia tidak bersalah, namun dalam ungkapannya bahwa ia akan disalahkan oleh Allah.

Ayub Merasa Ditolak (Ayb. 10:3)

Perasaan emosional Ayub yang ketiga ditinjau secara tematik dari teks 10:3, dengan hasil analisis sebagai berikut:

Apakah untungnya bagi-Mu mengadakan penindasan, membuang hasil jerih payah tangan-Mu, sedangkan *Engkau mendukung rancangan orang fasik?* (Job 10:3 ITB)

Tabel 3. Terjemahan Ayub 10:3

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensias	Terjemahan Teks
הַטּוֹב לְדָוִד בִּרְיָהּ שֶׁכִּי־תַמְּ אֶיְגִי עַ (Baris A)	10:3 (Baris A) Tuhan sangat senang untuk menindas aku, dan membenci kerja keras ku.
פִּידוֹן עַל־עַצְמוֹתַי הַנִּפְעָתִים: (Baris B)	(Baris B) sedangkan tangan-Nya ada di atas dan mendukung orang jahat untuk melakukan kejahatan dan tetap bersinar,

Teks ini menjelaskan perasaan Ayub yang sedang meluapkan emosionalnya, Ayub merasa ditolak oleh Allah, atau Allah lebih berpihak kepada orang jahat/ berbuat kejahatan. Jika dalam kehidupan sehari-hari seorang ayah memarahi/memukul anak sulungnya yang telah membuat adiknya menangis maka contoh seperti inilah Allah. Ayub merasakan bahwa Ia lebih membela orang yang jahat dan tidak memberikan perhatian terhadap semua usaha kerja kerasnya untuk melakukan segala perintahNya. Dan hal ini kadang-kadang kesepian disebabkan oleh perasaan ditolak, diabaikan dan tidak dibutuhkan.¹⁸ Jadi perasaan Ayub ini disebabkan karena ia ditinggalkan oleh istrinya dan sahabat-sahabatnya tidak ada yang mendukungnya, sehingga perasaannya penuh dengan ketertolakan.

Ayub Merasakan Ketakutan (Ayb. 9:28)

Perasaan emosional Ayub yang keempat ditinjau secara tematik dari teks 10:3, dengan hasil analisis sebagai berikut:

Maka takutlah aku kepada segala kesusahanku; aku tahu, bahwa Engkau tidak akan menganggap aku tidak bersalah. (Job 9:28 ITB)

¹⁸H. Sutirna, *Bimbingan Konseling & Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 144.

Tabel 4. Terjemahan Ayub 9:28

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensias	Terjemahan Teks
וַיִּירָא אֶתְּיְהוָה כָּל־עֲבָרָתִי (Baris A)	9:28 (Baris A) maka takutlah saya (Ayub) atas bentuk kesusahannya;
וְעָנִיתִי כִּי־לֹא־תִהְיֶה־לִּי (Baris B)	(Baris B) Saya tahu, kalau Allah tidak menganggap aku tidak ada salah,

Takut adalah merasa gentar menghadapi suatu yang dianggap akan dapat mendatangkan hal yang buruk.¹⁹ Ketakutan pada umumnya adalah suatu reaksi emosional yang mengganggu atas luka, penyakit atau bahaya yang mengancam, baik itu berupa kenyataan maupun khayalan belaka. Ketakutan dapat bersifat rasional maupun irasional, normal maupun abnormal.²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ayub sedang mengalami ketakutan pada waktu itu karena dalam penderitaannya ia mengalami kesakitan yang cukup berbahaya bagi dirinya.

Ayub Merasakan Kesusahan (Ayb. 21:6)

Perasaan emosional Ayub yang kalimat ditinjau secara tematik dari teks 10:3, dengan hasil analisis sebagai berikut:

Kalau aku memikirkannya, aku menjadi takut, dan gemetarlah tubuhku. (Job 21:6 ITB)

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensias	Terjemahan Teks
וְאִם־זֵכְרִי וְנִבְּרָה־לִּי (Baris A)	9:28 (Baris A) Jika saya mengingat, saya sangat takut;
וְאֵל־מִחַבְּרֵי־פְלִצוֹתִי (Baris B)	(Baris B) dan dia menguasai atau menggenggam dagingku sehingga menjadi gemetar tubuhku.

Perasaan Ayub dalam ketakutan merasa tak kuasa untuk berusaha lepas dari penyakit tersebut, ia merasa kesusahan seakan-akan ia sedang dikuasai dan digenggam seluruh dagingnya oleh kuasa penyakit yang tidak diketahui apa obatnya. Kesusahan inilah yang menjadi luapan perasaan emosional Ayub yang diungkapkannya kepada Tuhan sebagai Allah yang ia sembah. Ayub meratapi nasibnya yang sial dan susah itu, karena

¹⁹Wilson Nadeak, *Mengatasi Masalah Keluarga* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1999), 184.

²⁰B. J. Boland G.C. dan van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 106.

tidak ada seorangpun yang membela dirinya dan yang ingin menerima dirinya dengan situasi sulit itu.

Dari semua kesulitan itu juga Ayub hanya meluapkan emosi secara verbal dan nonverbal, ia tidak secara penuh menyalahkan Allah bahwa semuanya penyakit itu ada ijin Tuhan terhadapnya. Walaupun diakhir-akhir Allah diam dan setelah itu memarahi sahabat-sahabat Ayub beserta Ayub yang masih mempunyai hati yang lemah. Namun berdasarkan penelusuran teologi secara tematik dapat ditemukan bahwa Allah kembali membenarkan Ayub. S. Ridout menyampaikan alasan daripada Ayub-lah yang lebih dibenarkan, “Seperti hamba-Ku Ayub.” Ketika Ayub menyesal kepada Tuhan, Allah membenarkan Ayub dengan mengatakan bahwa “ia berkata benar tentang Aku” (Ayb. 42:7 versi King James Version [KJV]). Kemudian juga ketika Ayub berkata, “Aku akan percaya pada dia, aku mengetahui bahwa penebusku hidup” (Ayb. 42:4 KJV) merupakan alasan Yahweh membenarkan Ayub sehingga berkata “ia berkata benar tentang Aku” Tuhan membawa dan memelihara makhluk penuh dosa yang tidak bisa memahami jalan-jalan-Nya yang sempurna dan benar itu ketika mereka kelihatannya paling bersalah.²¹

Jadi, pembenaran kepada Ayub bukan berdasarkan hikmat yang sudah dikemukakan sebelum pasal 38. Justru sebaliknya, ketika Ayub berkata di pasal 42:5-6. Itulah bentuk penyesalan yang diungkapkan Allah. Sehingga kebenaran yang diperoleh Ayub berasal dari Allah. Meskipun Elihu tidak disebutkan ditegur, bukan berarti ia benar. Maka, kesimpulannya hikmat teman-teman Ayub termasuk Elihu merupakan hikmat keliru.

Prinsip/Konsep Kesabaran yang Dipegang oleh Ayub

Dari kelima ungkapan emosional Ayub itu terdapat 3 prinsip/konsep kesabaran Ayub yang ia pegang selama ia tertekan dalam krisis emosional sampai pada ia ditolong oleh Allah sendiri dari penderitaannya. Konsep kesabaran itu ialah: Pertama, Ayub mengerti bahwa Allah yang mengatur segala sesuatu (Allah mahakuasa dan adil). Seluruh ciptaan dibuat sesuai dengan rencana Allah (Ayb. 38:4-8), sehingga keadilan adalah suatu yang Allah telah masukkan ke dalam ciptaannya dari awal. Ayub 38:16-24 menjelaskan bahwa tidak ada apa-apa di dalam dunia yang hidup di luar otoritas Allah, dengan itu maka suatu ketidakadilan dan penderitaan tidak akan terjadi karena Allah ditentang oleh musuh yang terlalu kuat. Hikmat dan kemampuan Allah dapat dilihat dalam cara Ia memelihara semua

²¹S. Ridout, *The Book of Job*, 2 ed. (New York, USA: Loizeaux Brothers, Bible Truth Depot, 1943), 260.

ciptaanNya (Ayb. 38:25-39:30) di sana dijelaskan bagaimana Ia menciptakan alam semesta dan bagaimana Ia memelihara binatang-binatang yang diciptakanNya, dengan itu apabila Allah begitu menjaga semua binatang-binatang ciptaanNya, pasti Dia akan menjaga manusia sebagai ciptaan yang tertinggi.

Kedua, Ayub meyakini bahwa dirinya tidak salah, sehingga ia tidak harus mengalami penderitaan ini. Kesabaran Ayub meyakinkan dirinya untuk tetap teguh dan hidup benar, serta berhati-hati dalam bertindak dan berkata, supaya ia tidak melakukan kesalahan besar, dari obrolan dengan teman-temannya ia berusaha menolak semua ajaran teologis ortodoks yang dipegang oleh teman-temannya, yaitu bahwa semua penderitaan yang dialaminya itu adalah penderitaan yang terjadi terhadap orang yang melanggar perintah Tuhan atau orang berdosa, dan teman-teman menganggap Ayub sebagai orang berdosa/ orang fasik. Pada bagian kita Ayub dijelaskan bahwa tiga orang teman Ayub mencoba menjelaskan pengertian tradisional tentang doktrin tabur/tuai yang begitu banyak variasinya. Menurut pengertian teman-teman Ayub dari doktrin itu menganggap bahwa Ayub disiksa karena dosa yang telah ia lakukan. Sehingga teman-teman berusaha menolong Ayub dengan mendorongnya untuk bertobat supaya dia bisa diampuni dan dipulihkan kembali.

Dari perkataan teman-teman Ayub secara positif ia meyakinkan dirinya sampai ia bersumpah bahwa ia tidak akan mengaku kesalahan yang ia alami dan tidak pernah menurunkan keyakinannya supaya ia segera mendapatkan perhatian dari Allah dan ia pulih (Ayb. 27:1-6). Hal ini dilakukan oleh Ayub supaya dorongan dari teman-temannya itu untuk mengakui dosanya tidak terus menerus, karena ketika Ayub terus ditekan kemungkinan ia akan tergoda untuk beroda dan mengaku salah dan dosanya kepada Tuhan, sehingga dibagian ini perkataan dari Setan akan dibenarkan, yaitu bahwa manusia hanya menyembah Allah supaya mereka diberkati, dan bukan karena mereka menghargai persekutuan dengan Allah di atas berkatnya.

Ketiga, Ayub tetap sabar menunggu pertolongan dari Allah. Kesabaran Ayub terbukti di mana ia tidak tergoda dengan perkataan teman-temannya, melainkan ia menyerahkan penyelesaian masalahnya kepada Tuhan. Jadi, Ayub telah berusaha menunggu pertolongan dan jawaban dari Allah, sehingga pada akhirnya Allah sendiri menjawab dan membuktikan bahwa teman-temannya adalah salah, karena mereka berkata tidak mungkin Allah akan langsung menjawab seorang manusia, walaupun dalam semua jawaban itu, Allah tidak pernah menjelaskan mengapa Ayub dapat mengalami penderitaan, sehingga Ayub menyerah kepada Allah, karena ia percaya bahwa Allah bisa dipercayai

untuk mengurus semua yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga akhirnya bahwa di waktu-waktu Allah mengalami penderitaan Allah tetap memperhatikan Ayub, terbukti dari bagaimana kuatnya hati Ayub tidak menyalahkan Allah atau mengakui dosanya kepada Allah adalah sebuah bentuk bahwa Allah secara tidak sengaja telah memperhatikan Ayub dari awal Ayub diciptakan telah diberikan hati yang kuat dalam menanggung segala beban kehidupannya yang nantinya akan ia lalui, sehingga pada akhirnya Allah membela Ayub dan mempersalahkan Ayub melainkan Allah menegur dan menyalahkan paham teman-temannya.

Kesimpulan

Hasil analisis tematik tentang kisah emosional Ayub terdapat lima perasaan emosional yang ia alami selama menghadapi penderitaannya. Meskipun emosi adalah bentuk ungkapan perasaan yang singkat, dampaknya dapat signifikan pada individu. Perasaan emosional tersebut antara lain: Pertama, Ayub merasakan pemikiran yang tidak realistis terkait dengan kehidupannya. Kekhawatiran akan bangun kembali setelah tidur menyertainya, menciptakan kegelisahan yang mencekam hingga dinihari. Pemikiran ini memengaruhi tidur Ayub dan menunjukkan tingkat kekhawatirannya terhadap masa depan. Kedua, Ayub mengalami kebingungan, merasa bahwa meskipun ia benar, Allah dapat menyatakan sebaliknya. Ini menciptakan keraguan dan ketidakpastian dalam dirinya, merangsang emosi yang kompleks dan sulit diatasi. Ketiga, perasaan ditolak muncul ketika Ayub merasa Allah mendukung orang fasik, membuang hasil jerih payahnya, dan menyelamatkan orang-orang yang berbuat jahat. Hal ini menimbulkan perasaan tidak dihargai dan ditinggalkan, menciptakan kesedihan yang mendalam. Keempat, Ayub merasakan ketakutan terhadap kesusahannya. Dalam pengakuan bahwa Allah tidak akan menganggapnya tidak bersalah, Ayub mengungkapkan ketidakpastian dan rasa gentar terhadap nasibnya yang sulit. Kelima, Ayub merasakan kesusahan yang mencapai tingkat gemetar tubuhnya. Kekuasaan penyakit yang menyiksa membuatnya merasa tidak berdaya dan dikuasai oleh penderitaan, menciptakan rasa putus asa dan kebingungan.

Meskipun Ayub mengalami berbagai perasaan negatif, penelitian ini mengungkapkan tiga prinsip atau konsep kesabaran yang dipegang teguh oleh Ayub. Pertama, keyakinannya bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu, menunjukkan kepercayaan penuh pada keadilan dan tujuan di balik penderitaan. Kedua, keyakinan bahwa dirinya tidak bersalah menguatkan tekadnya untuk tidak mengakui dosa yang tidak

dilakukannya. Terakhir, kesabaran Ayub tercermin dalam ketekunan dan keyakinannya bahwa Allah akan memberikan pertolongan pada waktunya.

Kepustakaan

- Browning, W R F. *Kamus Alkitab (sc)*. BPK Gunung Mulia, 2013.
<https://books.google.co.id/books?id=srLKuVhNimIC>.
- Clark, Rebecca R. "The Polyphonic Voices of Suffering in the Book of Job: A Dialogue On God's Relation to the Suffering." Southeastern University, 2022.
<https://firescholars.seu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=mats>.
- Elwell, Walter A. *Analisa Topikal terhadap Alkitab I*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Frans Paillin Rumbi. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- Fuller, Russell T. "The Book of Job and suffering: a sermon." *Southern Baptist journal of theology* 17, no. 4 (2013): 50–55.
<https://firescholars.seu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=mats>.
- G.C. van Niftrik, B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Hassan, Fuad dkk. *Kamus Istilah Psikologi. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Kopel, Jonathan, Franklyn C. Babb, William Hasker, Mark Webb, Carmine C. Gorga, K. J. Oommen, Gregory L. Brower, dan Andrew Coleman. "Suffering and divine impassibility." *Proceedings (Baylor University. Medical Center)* 35, no. 1 (Januari 2, 2022): 139–141.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08998280.2021.1981674>.
- Kurniadi, Bartolomeus Wahyu. "Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan." *Melintas* 31, no. 1 (2015): 47.
- Lele, Aldorio Flavius. "Kedaulatan Allah atas kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 104.
- Mijatović, Franjo. "(In)active God—Coping with Suffering and Pain from the Perspective of Christianity." *Religions* 12, no. 11 (Oktober 28, 2021): 939.
<https://www.mdpi.com/2077-1444/12/11/939>.
- Nadeak, Wilson. *Mengatasi Masalah Keluarga*. Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1999.
- Notanubun, Kristensia. "PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA (Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9 : 1-10 : 22)." *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021): 8–16.
- Ortlund, Eric. "Five Truths for Sufferers from the Book of Job." *Themelios* 40, no. 2 (2020). <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/five-truths-for-sufferers-from-the-book-of-job/>.
- Panjaitan, Firman, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 240.
- Purwoko, Satia Aji. "Mengenal Tanda-Tanda Orang yang Mau Bunuh Diri." *Hellosehat.com*. Last modified 2022. Diakses Juli 23, 2023.
<https://hellosehat.com/mental/cegah-bunuh-diri/kenali-ciri-ciri-orang-yang-ingin-bunuh-diri/>.
- Richard L Pratt Jr. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2009.

- Ridout, S. *The Book of Job*. 2 ed. New York, USA: Loizeaux Brothers, Bible Truth Depot, 1943.
- Schlimm, Matthew Richard. "Emotions and Faith: The Perplexing Relationship Between What We Feel and What We Believe." In *from The Faith and Feelings issue*. Columbia: Teologia Seminary, 2022. <https://www.ctsnet.edu/at-this-point/emotions-and-faith-the-perplexing-relationship-between-what-we-feel-and-what-we-believe-2/>.
- Stevanus, Kalis, dan Stefanus M Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.
- Sutirna, H. *Bimbingan Konseling & Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Team, Honestdocs Editorial. "Gelisah - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati." *henestdocs.id*. Last modified 2019. Diakses Juli 23, 2023. [https://www.honestdocs.id/gelisah#:~:text=Gelisah disini diartikan oleh perasaan,tidak nyaman dan kurang istirahat](https://www.honestdocs.id/gelisah#:~:text=Gelisah%20disini%20diartikan%20oleh%20perasaan,tidak%20nyaman%20dan%20kurang%20istirahat.).
- Thomas, Art S. "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub Prosa Dan Testamen Ayub." *IAKN Manado* 3 (2016): 31–38. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/32>.
- Timmer, Daniel C. "Job , Suffering , and the Gospel." *Puritan Reformed Journal* 2 (2017): 5–20.
- Wardoyo, Gregorius Tri. "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub." *Seri Filsafat & Teologi* 30, no. 29 (2020): 200–215.
- Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.
- Williams, Sam. "Toward A Theology of Emotion." *Biblical Counseling Coalition*. Last modified 2011. Diakses Januari 20, 2024. <https://www.biblicalcounselingcoalition.org/2011/07/27/toward-a-theology-of-emotion/>.